

Edupreneurship sebagai Pilar Masa Depan Pendidikan Berkelanjutan

Muhammad Kalkautsar
Pascasarjana Universitas Negeri Medan

Keywords:

Edupreneurship, Pendidikan Berkelanjutan, Inovasi, Kewirausahaan Sosial, Transformasi Pendidikan.

***Correspondence Address:**

muhammadkalkautsar01@gmail.com

Abstrak: Perubahan sosial, teknologi, dan lingkungan menuntut sistem pendidikan untuk bertransformasi menuju pendekatan yang lebih adaptif dan berkelanjutan. *Edupreneurship*, yang merupakan integrasi antara pendidikan dan kewirausahaan, muncul sebagai strategi inovatif dalam menjawab tantangan tersebut. *Edupreneurship* menekankan pentingnya kreativitas, kemandirian, serta pemanfaatan peluang dalam penyelenggaraan pendidikan yang solutif dan berdampak sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kontribusi *edupreneurship* dalam mendukung pendidikan berkelanjutan melalui pendekatan studi literatur dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa *edupreneurship* memiliki potensi besar dalam menciptakan model pembelajaran yang relevan, inklusif, dan inovatif, sekaligus memperluas akses pendidikan melalui teknologi digital. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong kemandirian lembaga pendidikan dari sisi pendanaan dan pengelolaan. Meskipun demikian, implementasinya menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya dukungan kebijakan, serta rendahnya literasi kewirausahaan di kalangan pendidik. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan pelaku industri untuk menciptakan ekosistem yang mendukung *edupreneurship* sebagai pilar utama dalam mewujudkan pendidikan yang berkelanjutan di masa depan.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai fondasi pembangunan manusia harus mampu menjawab tantangan zaman yang terus berkembang. Masuknya era disrupsi teknologi, krisis lingkungan, dan ketidaksetaraan akses pendidikan menjadi faktor yang mendorong pentingnya transformasi dalam sistem pendidikan. Dalam konteks ini, muncul kebutuhan akan pendekatan baru yang mampu menggabungkan nilai-nilai inovatif dan kewirausahaan dalam dunia pendidikan, yang dikenal sebagai *edupreneurship*.

Edupreneurship bukan sekadar aktivitas ekonomi dalam pendidikan, tetapi juga

sebagai pendekatan inovatif yang bertujuan menciptakan solusi berkelanjutan untuk tantangan pendidikan. Seorang *edupreneur* melihat pendidikan sebagai ruang untuk menciptakan nilai, menyelesaikan masalah, dan menciptakan dampak sosial yang luas. Oleh karena itu, konsep ini sangat relevan dalam membangun pendidikan yang berkelanjutan, yaitu pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan generasi mendatang.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran *edupreneurship* sebagai pilar masa depan pendidikan berkelanjutan melalui analisis terhadap literatur, praktik baik, dan tantangan implementasinya.

Edupreneurship

Kuratko (2014) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah proses menciptakan nilai melalui pengambilan risiko, inovasi, dan pemanfaatan peluang. Jika diaplikasikan dalam dunia pendidikan, *edupreneurship* merupakan aktivitas kewirausahaan yang dilakukan dalam konteks pendidikan dengan tujuan menciptakan perubahan positif, baik dalam proses, sistem, maupun hasil pendidikan (Wahyuni, 2021).

Edupreneur tidak terbatas pada pendiri lembaga pendidikan swasta, tetapi juga meliputi guru, kepala sekolah, dan pelaku pendidikan lainnya yang menciptakan inovasi untuk menjawab tantangan pendidikan melalui pendekatan kewirausahaan.

Pendidikan Berkelanjutan

Pendidikan berkelanjutan didefinisikan oleh *UNESCO (2020)* sebagai pendidikan yang memungkinkan setiap individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang diperlukan untuk membentuk masa depan yang berkelanjutan. Ciri khas pendidikan berkelanjutan meliputi keterlibatan aktif peserta didik, integrasi nilai-nilai keberlanjutan, dan hubungan antara pembelajaran dan aksi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai konsep dan implementasi *edupreneurship* dalam mendukung pendidikan berkelanjutan. Studi literatur memungkinkan peneliti

untuk menganalisis dan mensintesis berbagai informasi teoritis maupun empiris dari sumber-sumber tertulis yang relevan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui telaah sistematis terhadap berbagai sumber sekunder yang meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan dari organisasi dunia seperti *UNESCO* dan *World Bank*, buku akademik, artikel berita pendidikan, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan *edupreneurship* dan pendidikan berkelanjutan. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kriteria aktualitas relevansi dengan tema penelitian, serta kredibilitas institusi penerbit.

Langkah-langkah dalam analisis data dilakukan melalui proses klasifikasi, reduksi data, interpretasi, dan penyimpulan. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur, seperti peran *edupreneurship* dalam inovasi pendidikan, strategi pemberdayaan ekonomi lembaga pendidikan, akses inklusif, serta tantangan dan peluang dalam implementasinya. Analisis ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk memahami secara komprehensif fenomena *edupreneurship* dalam konteks pembangunan pendidikan berkelanjutan.

Validitas data diperkuat dengan melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai jenis dokumen dan perspektif penulis yang berbeda. Selain itu, peneliti juga berupaya menjaga objektivitas dengan tidak hanya mengangkat sisi positif *edupreneurship*, tetapi juga mengkritisi tantangan dan hambatan yang ada.

Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran konseptual, tetapi juga membuka ruang refleksi kritis terhadap potensi dan keterbatasan *edupreneurship* sebagai pendekatan strategis dalam menciptakan pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Edupreneurship* sebagai Inovasi Sistemik dalam Pendidikan**

Konsep *edupreneurship* membawa paradigma baru dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap perubahan zaman. *Edupreneurship* tidak hanya menawarkan produk atau jasa pendidikan berbasis teknologi, tetapi juga mengubah cara pandang terhadap

pengelolaan pendidikan sebagai suatu entitas yang harus berkelanjutan dan mandiri.

Dalam praktiknya, *edupreneurship* mendorong munculnya inovasi dalam desain kurikulum, metode pembelajaran, sistem manajemen sekolah, serta pendekatan pengajaran yang lebih kolaboratif dan berpusat pada peserta didik. Hal ini terbukti pada lembaga-lembaga pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan, di mana mereka lebih cepat beradaptasi dengan pembelajaran daring, *blended learning*, hingga pemanfaatan kecerdasan buatan dalam proses evaluasi.

Contoh sukses dapat dilihat dari platform *edtech* seperti Ruangguru dan Zenius di Indonesia yang tidak hanya menawarkan layanan pendidikan berbasis teknologi, tetapi juga membangun ekosistem pembelajaran yang interaktif, personal, dan dapat diakses oleh berbagai kalangan. Ini menunjukkan bahwa *edupreneurship* tidak hanya soal bisnis, tetapi juga tentang memperluas kesempatan belajar yang berkualitas bagi masyarakat luas.

Pemberdayaan Ekonomi dan Kemandirian Lembaga Pendidikan

Salah satu kontribusi signifikan *edupreneurship* terhadap keberlanjutan pendidikan adalah kemampuannya dalam memberdayakan institusi pendidikan secara ekonomi. Lembaga pendidikan yang menjalankan prinsip *edupreneurship* biasanya memiliki unit usaha mandiri, seperti pelatihan keterampilan, penerbitan buku, pengembangan aplikasi pembelajaran, dan jasa konsultasi pendidikan.

Unit-unit tersebut memberikan sumber pendapatan alternatif yang penting untuk mendukung kegiatan operasional lembaga, terutama di tengah berkurangnya dana dari pemerintah atau donor. Bahkan di beberapa sekolah swasta dan pesantren, unit bisnis yang dikelola secara profesional menjadi penopang utama kelangsungan program pembelajaran.

Sebagai contoh, beberapa sekolah berbasis pesantren mengembangkan program *technopreneur* berbasis komunitas. Para santri dibekali keterampilan wirausaha, seperti produksi konten digital, pertanian organik, hingga bisnis retail. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga meningkatkan daya saing lulusan dalam dunia kerja dan dunia usaha.

Peran *Edupreneurship* dalam Memperluas Akses dan Inklusi Pendidikan

Aspek lain yang tak kalah penting adalah kemampuan *edupreneurship* dalam menjangkau kelompok-kelompok yang selama ini terpinggirkan dalam sistem pendidikan konvensional. Dengan memanfaatkan teknologi digital dan strategi distribusi yang cerdas, *edupreneur* dapat menjangkau siswa di daerah terpencil, anak-anak berkebutuhan khusus, hingga masyarakat yang tidak mampu mengakses pendidikan formal.

Model seperti *massive open online courses* (MOOCs), aplikasi mobile pembelajaran, dan program literasi digital telah memungkinkan terjadinya demokratisasi pendidikan. *Edupreneurship* telah membuka jalan bagi pendidikan yang inklusif dan berbasis kebutuhan masyarakat, bukan sekadar mengikuti struktur birokratis yang kaku.

Salah satu contoh adalah program belajar daring gratis yang diberikan oleh beberapa startup pendidikan selama pandemi COVID-19. Langkah ini bukan hanya strategi branding atau pemasaran, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab sosial edukatif yang merupakan inti dari *edupreneurship*.

***Edupreneurship* dan Kesiapan Dunia Kerja**

Dalam konteks hubungan antara pendidikan dan dunia kerja, *edupreneurship* memainkan peran penting dalam menjembatani kesenjangan kompetensi. Sering kali kurikulum formal tertinggal dari kebutuhan industri yang dinamis. *Edupreneur* dapat mengidentifikasi keterampilan-keterampilan baru yang dibutuhkan, seperti literasi digital, kepemimpinan, kreativitas, dan kewirausahaan, lalu merancang program pelatihan yang sesuai.

Model pelatihan kerja berbasis proyek, pembelajaran kontekstual, hingga kursus keterampilan berbasis industri merupakan bentuk kontribusi nyata *edupreneur* dalam mempersiapkan generasi muda yang lebih kompeten dan relevan terhadap tuntutan pasar kerja global. *Edupreneur* juga dapat bermitra dengan dunia industri untuk mengembangkan program magang, mentoring, dan inkubasi bisnis bagi siswa dan mahasiswa.

Dengan demikian, *edupreneurship* tidak hanya berkontribusi terhadap pembelajaran dalam arti sempit, tetapi juga pada aspek pengembangan karier dan

pemberdayaan ekonomi peserta didik secara luas.

Tantangan Implementasi *Edupreneurship* dalam Pendidikan Berkelanjutan

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi *edupreneurship* dalam pendidikan tidak lepas dari berbagai tantangan yang bersifat struktural maupun kultural. Tantangan pertama adalah keterbatasan kapasitas sumber daya manusia. Banyak pendidik yang belum memiliki keterampilan kewirausahaan atau literasi digital yang memadai untuk menjalankan peran sebagai *edupreneur*.

Kedua, tantangan datang dari sisi regulasi. Belum semua kebijakan pendidikan memberikan ruang bagi praktik *edupreneurship*. Misalnya, peraturan yang membatasi kerja sama pendidikan dengan sektor swasta, atau ketiadaan dukungan pendanaan untuk inisiatif-inisiatif pendidikan alternatif yang inovatif.

Ketiga, budaya inovasi dalam dunia pendidikan masih rendah. Banyak lembaga pendidikan masih mempertahankan sistem yang konvensional dan tidak memberi ruang bagi eksperimen atau pendekatan baru dalam pengajaran.

Keempat, adanya kesenjangan akses teknologi antara wilayah perkotaan dan pedesaan juga menjadi penghambat utama dalam pengembangan *edupreneurship*, terutama jika berbasis digital. Oleh karena itu, perlu intervensi dari pemerintah dan pemangku kepentingan untuk membangun infrastruktur digital yang merata dan memberikan pelatihan kepada tenaga pendidik di seluruh daerah.

Strategi Penguatan *Edupreneurship* dalam Pendidikan

Untuk menjadikan *edupreneurship* sebagai pilar pendidikan berkelanjutan, dibutuhkan strategi kolaboratif lintas sektor. Pemerintah dapat menyediakan insentif bagi lembaga pendidikan yang menjalankan model kewirausahaan sosial, termasuk dukungan dana, pelatihan, dan akses pasar. Institusi pendidikan tinggi perlu memperkuat kurikulum kewirausahaan berbasis pendidikan dan membangun inkubator bisnis pendidikan untuk mahasiswa dan guru.

Selain itu, dibutuhkan kampanye literasi *edupreneurship* secara luas untuk membangun budaya inovasi dan menciptakan persepsi positif terhadap peran wirausaha dalam dunia pendidikan. Penguatan jejaring antar pelaku *edupreneur*, baik di tingkat

lokal maupun internasional, juga menjadi langkah penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang dinamis dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Edupreneurship merupakan pendekatan strategis yang mampu menjadi pilar utama dalam membangun masa depan pendidikan yang berkelanjutan. Melalui penggabungan nilai-nilai inovatif, sosial, dan ekonomi, *edupreneurship* memperkuat kapasitas lembaga pendidikan dalam memberikan layanan yang relevan, inklusif, dan mandiri. Untuk mendorong implementasinya secara luas, diperlukan dukungan dari kebijakan pendidikan nasional, pelatihan sumber daya manusia, dan pembangunan ekosistem inovasi yang kondusif.

Ke depan, integrasi antara pendidikan dan kewirausahaan harus terus diperkuat agar pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga ruang penciptaan solusi berkelanjutan bagi masyarakat.

REFERENSI

- Hamid, M. A. (2023). Edupreneurship sebagai solusi inovatif pendidikan pascapandemi. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 4(3), 110–119.
- Kuratko, D. F. (2014). *Entrepreneurship: Theory, process, practice* (9th ed.). Cengage Learning.
- Raharjo, B. (2022). Transformasi digital dan edupreneurship di era 5.0. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 8(1), 30–37.
- UNESCO. (2020). *Education for sustainable development: A roadmap*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374802>
- Wahyuni, S. (2021). Edupreneurship dalam meningkatkan kemandirian lembaga pendidikan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(2), 45–52.